



PELATIHAN KOMPOS ORGANIK METODE KERANJANG TAKAKURA DI PASAR YOSOMULYO PELANGI (PAYUNGI)

Hifni Septina Carolina, Nasrul Hakim, Tri Andri Setiawan,
Tika Mayang Sari, Asih Fitriana Dewi

Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung
Jl. Ki Hajar Dewantara, 15 A Iring Mulyo, Metro Timur
e-mail: hifnicarolina@gmail.com

Abstract

The activity of sorting and choosing the type of waste has not been fully carried out by the citizens of Metro city. This condition can be seen from the state of the final landfill (TPA) that is mountainous and creates unpleasant odors. Organic waste is still thrown away because it is considered no longer useful, even left mixed with non-organic waste. In fact, organic waste accounts for around 60% of the average waste production produced. The way to manage organic waste is to process organic waste into organic fertilizer. This dedication is applied at the Yosomulyo Pelangi Market (Payungi), Metro City. Payungi is a market that provides traditional culinary, which produces organic waste in the food production process. The implementation of these activities includes counseling, training and practice. The results of this dedication shows that citizen of Payungi are able to make takakura baskets and increasing awareness citizen of Payungi in managing organic waste.

Keywords: Organic waste, Compost, Takakura basket

Abstrak

Kegiatan memilah dan memilih jenis sampah dirasakan belum sepenuhnya dilakukan oleh warga kota Metro. Kondisi ini terlihat dari keadaan tempat pembuangan akhir (TPA) yang menggunung dan menimbulkan bau busuk. Selama ini sampah organik masih dibuang begitu saja karena dianggap tidak berguna lagi, bahkan dibiarkan bercampur dengan sampah non-organik. Kenyataannya, sampah organik menyumbang sekitar 60% dari rerata produksi



sampah yang dihasilkan. Salah satu cara pengelolaan sampah organik adalah mengolah sampah organik menjadi pupuk organik (kompos). Pengabdian ini dilakukan di Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi), Kota Metro. Payungi merupakan pasar yang menyediakan kuliner tradisional, yang menyisakan sampah organik dalam proses produksi makanannya. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi penyuluhan, pelatihan dan praktek. Hasil pengabdian ini yaitu warga Payungi mampu membuat keranjang takakura dan meningkatnya kepedulian warga Payungi dalam pengelolaan sampah organik.

Kata Kunci: Sampah Organik, Kompos, Keranjang Takakura

PENDAHULUAN

Dalam UU No.18 Tahun 2008 mendefinisikan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat¹. Berdasarkan sifatnya sampah dibagi atas dua bagian besar yaitu sampah organik dan anorganik. Selama ini sampah organik masih dibuang begitu saja karena dianggap tidak berguna lagi. Berdasarkan data sampah di kota Metro pada tahun 2017-2018 menyatakan bahwa persentase sisa makanan sebesar 26,80%, kayu ranting dan daun sebesar 34%, persentase kertas 9%, persentase plastik 26,5% dan persentase sampah lainnya sebesar 3,7%². Sehingga dapat dikatakan bahwa sampah organik menyumbang sekitar 60% dari rerata produksi sampah yang dihasilkan.

Sampah organik belum dikelola secara baik oleh warga di kota Metro. Warga belum memilah sampah berdasarkan jenisnya, hanya dikumpulkan menjadi satu kemudian akan diangkut oleh petugas kebersihan menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Penumpukan sampah menyebabkan timbulnya berbagai penyakit seperti diare, thipus, dan sebagainya. Selain itu, sampah dapat pula menyebabkan perairan menjadi tercemar, badan-badan air warnanya hitam dan berbau

¹ Undang undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

² Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.



busuk serta dapat menyebabkan banjir akibat pembuangan sampah yang tidak tepat sehingga mengancam kelangsungan dan kelestarian lingkungan hidup³. Begitu juga yang masih dilakukan oleh warga Pasar Yosomulyo Pelangi, sampah masih dikumpulkan kemudian diangkut petugas kebersihan menuju tempat pembuangan akhir (TPA).

Pasar Yosomulyo Pelangi atau yang dikenal dengan Payungi, merupakan pasar digital yang dikembangkan oleh warga setempat dengan semangat gotong royong dan kekeluargaan. Pasar ini berjuang melestarikan makanan dan permainan tradisional serta membangkitkan tradisi budaya daerah. Dalam kurun waktu kurang lebih 1,5 tahun omset pasar Payungi sebesar 2,5 Milyar. Dalam proses produksi makanan (jualan), ibu pedagang Payungi kerap menyisakan sampah organik berupa sisa sayur, kulit buah, tulang ikan dan lain sebagainya. Maka dari itu, diperlukan pelatihan untuk mengedukasi warga Payungi dalam mengelola sampah organiknya.

Berdasarkan analisis situasi yang dialami mitra, permasalahan dari mitra yang mendasari dilakukan program pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. Masih minim pengetahuan ibu-ibu Pasar Yosomulyo Pelangi (Payungi) Kelurahan Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat Kota Metro tentang pengelolaan sampah sisa produksi makanan.
2. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah organik di sekitar rumah

KAJIAN LITERATUR

Ada 4 prinsip penanganan sampah yang biasa kita kenal yaitu *reduce* (mengurangi), *reuse* (memakai kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan *replace* (mengganti). Namun untuk sampah organik keempat prinsip tersebut belum mewakili, maka perlu dilakukan pemanfaatan sampah organik khususnya sampah rumah tangga untuk diubah menjadi kompos dalam menanggulangi dan mengurangi

³ Ashar Hidayah (2017). Takakura Home Method; Solusi Cerdas Menciptakan Makassar Ta'Tidak Rantasa. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 4(2), 724-731.





timbunan sampah, sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan. Salah satu metode sederhana dan ramah lingkungan yang dapat dilakukan dalam membuat kompos dari sampah organik rumah tangga yakni dengan menggunakan metode takakura⁴. Sesuai namanya, metode keranjang takakura ini ditemukan oleh warga Jepang bernama Koji Takakura⁵.

Metode Takakura adalah metode pembuatan pupuk kompos dari sampah keluarga dalam skala kecil dan dengan produksi secara berkesinambungan. Walaupun dalam skala kecil, dikalikan jumlah Kepala Keluarga yang ada, maka akan menghasilkan kompos dalam skala besar⁶. Pupuk kompos merupakan pupuk organik yang dibuat melalui proses yang terkendali yang disebut pengomposan, untuk menghasilkan pupuk organik yang berkualitas⁷. Sosialisasi kepada masyarakat berguna untuk mengetahui manfaat penggunaan pupuk organik salah satunya pupuk kompos dari limbah rumah tangga yang dapat membantu perekonomian masyarakat dan juga membantu mengatasi pencemaran lingkungan⁸.

Metode ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode lain, yaitu 1) Praktis, tidak membutuhkan lokasi yang luas, keranjang bisa ditempatkan dimana saja sesuai kebutuhan; 2) Mudah, karena sampah hanya dimasukan dan dikubur dalam komposter tanpa

⁴ Sri Wahyuni, dkk (2019). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga Dengan Metode Takakura Di Desa Gebungan. *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE)*, 1(2).

⁵ M. Ali Ghufron 1 dkk. 2017. Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos Dengan Media Keranjang Takakura. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 98-108

⁶ Soni Muhsinin, Deden Indra Dinata, Ivan Andriansyah, Aiyi Asnawi. 2019. Peningkatan Potensi Ibu Rumah Tangga dalam Mengolah Sampah Organik Rumah Tangga Menggunakan Metode Takakura di Desa Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 179-186

⁷ Firman L. Sahwan. 2016. Analisis Proses Komposting Pada Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Skala Kawasan (Studi Kasus Di Kota Depok). *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 13(3), 253-26

⁸ Eka Trisnawati, 2018. PELATIHAN PEMBUATAN KOMPOS DARI LIMBAH ORGANIK RUMAH TANGGA DENGAN METODE TAKAKURA.



penambahan cairan atau zat khusus; 3) Tidak Berbau, karena prosesnya melalui fermentasi bukan pembusukan⁹.

Selain itu, pengomposan metode Takakura mempunyai prinsip beberapa hal¹⁰:

1. Mudah dimanfaatkan dan dapat dilakukan semua orang dewasa
2. Untuk skala kecil (skala Rumah tangga)
3. Dapat dikerjakan oleh semua kalangan
4. Tidak memerlukan biaya besar, dan mudah di dapat dilingkungan sekitar.
5. Tetap membutuhkan perawatan
6. Mudah dipindah-pindah terutama rumah yang mempunyai lahan sempit

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pembuatan keranjang Takakura ini dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama adalah memberikan penyuluhan materi tentang pupuk kompos dan metode Takakura, tahapan kedua adalah memberikan penjelasan atau pelatihan mendesain keranjang Takakura sebagai wadah inkubator kompos dan tahapan terakhir atau tahapan ketiga adalah melakukan praktek proses pembuatan pupuk kompos Takakura. Kegiatan dilaksanakan per-minggu untuk tiap topik/tahapan kegiatan. Kegiatan praktek difokuskan di lahan percontohan Pasar Yosomulyo Pelangi (Payung).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan ini meliputi pemaparan tentang pembuatan kompos dengan metode Takakura,

⁹ Arya Rezagama, Ganjar Samudro. 2015. Studi Optimasi Takakura dengan Penambahan Sekam dan Bekatul. *Jurnal Presipitasi*. Vol. 12. No.2. Hal: 66-70.

¹⁰ Harlis, Upik Yelianti, Retni S Budiarti, Nasrul Hakim (2019). Pelatihan Pembuatan Kompos Organik Metode Keranjang Takakura sebagai Solusi Penanganan Sampah di Lingkungan Kost Mahasiswa. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-8.



desain dan pembuatan wadah Takakura (inkubator), dan proses pembuatan kompos Takakura. Adapun penjelasan rinci dari tahapan pembuatan keranjang takakura yang dilakukan oleh warga Pasar Yosomulyo Pelangi secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pelatihan

Kegiatan ini berupa penjelasan, diskusi dan tanya jawab tentang apa itu keranjang takakura. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dari kelompok sasaran tentang materi yang diberikan, terjadi tanya jawab yang simultan.

Dalam membuat keranjang takakura, adapun yang perlu disiapkan alat dan bahan sebagai berikut: Keranjang dengan tutup, kardus bekas, gunting, kain jaring untuk membuat bantal sekam, cetok, jarum jahit dan benang untuk menjahit bantalan sekam, sekam secukupnya, pupuk kompos siap pakai sebagai starter dan sampah organik seperti sayuran, buah, dan nasi yang sudah tidak basah kemudian dicacah kecil-kecil.



Gambar 1 Pemaparan Materi Keranjang Takakura

2. Tahap Pembuatan Inkubator

Bahan dan peralatan yang dipergunakan dalam proses pembuatan inkubator Takakura diantaranya meliputi; pupuk kompos yang sudah jadi, dedak, sekam padi, air gula, karung goni atau karung plastik, dan larutan EM-4 sebagai bioaktivator. Kesemua bahan tersebut dicampur sehingga

rata, kemudian dimasukkan ke dalam karung goni hingga beberapa hari.



Gambar 2 Pembuatan Inkubator

3. Tahap Pembuatan Keranjang Takakura

Kegiatan ini berupa pemaparan, praktek, diskusi dan tanya jawab. Tahapan pengerjaannya (Gambar 3) yaitu: 1) Menyiapkan keranjang plastik berventilasi. 2) Lapis bagian dalam dengan karton bekas kardus. 3) Letakkan bantal berventilasi/bantal vitrase berisi gabah dibagian dasar keranjang (bantal 1). 4) Isi dengan kompos jadi kurang lebih setinggi 25 cm. 5) Letakkan bantal 2 berisi gabah diatas kompos jadi. 6) Tutup dengan kain kasa hitam bersama tutup keranjang.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman ibu Payungi tentang materi yang diberikan. Secara keseluruhan, tahapan kegiatan pelatihan pembuatan keranjang takakura menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta.



Gambar 3. Pembuatan Keranjang Takakura

KESIMPULAN

Hasil pengabdian ini yaitu meningkatnya kepedulian warga Payungi dalam pengelolaan sampah organik dan warga Payungi mampu membuat keranjang Takakura.

SARAN

Diharapkan setiap rumah di Kota Metro akan mampu menghasilkan pupuk kompos secara kontinu dan jumlah sampah organik juga akan semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufroon, M. A., Rozak, R. R., Fitriyaningsih, A., Matin, M. F., & Amin, A. K. (2017). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos Dengan Media Keranjang Takakura. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 98-108.
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A., Rahmawati, N., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235-254. Retrieved from <https://e->



journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1760

- Harlis, H., Yelianti, U., Budiarti, R. S., & Hakim, N. (2019). Pelatihan Pembuatan Kompos Organik Metode Keranjang Takakura sebagai Solusi Penanganan Sampah di Lingkungan Kost Mahasiswa. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-8.
- Hidayah, A. (2017). Takakura Home Method; Solusi Cerdas Menciptakan Makassar Ta'Tidak Rantasa. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 4(2), 724-731.
- Muhsinin, S., Dinata, D. I., Andriansyah, I., & Asnawi, A. (2019). Peningkatan Potensi Ibu Rumah Tangga dalam Mengolah Sampah Organik Rumah Tangga Menggunakan Metode Takakura di Desa Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 179-186
- Rezagama, A. Samudro. 2015. Studi Optimasi Takakura dengan Penambahan Sekam dan Bekatul. *Jurnal Presipitasi*. Vol. 12. No.2. Hal : 66-70.
- Sahwan, F. L. (2016). Analisis Proses Komposting pada Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Skala Kawasan (Studi Kasus di Kota Depok). *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 13(3), 253-26
- Trisnawati, Eka (2018). Pelatihan Pembuatan Kompos dari Limbah Organik Rumah Tangga dengan Metode Takakura.
- Wahyuni, S., Rokhimah, A. N., Mawardah, A., & Maulidya, S. (2019). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga Dengan Metode Takakura Di Desa Gebugan. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(2).

